

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Virus korona (COVID-19) adalah jenis virus yang menular ke manusia yang menyerang gangguan pada sistem pernapasan, sampai berujung pada kematian. Bahkan hingga saat ini, virus korona telah menjadi pandemi yang mengglobal. (Yusuf., 2020). Jumlah kematian yang terkait dengan COVID-19 saat ini sangat melampaui dua coronavirus sebelumnya (SARS-CoV dan MERS-CoV), dan wabah ini masih berlangsung, yang merupakan ancaman besar bagi kesehatan dan ekonomi masyarakat global. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), tidak melalui udara. Orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19. (Ahmesd F et al., 2018).

Orang dengan gejala dan orang tanpa gejala memiliki peluang yang sama untuk menulari virus ini ke lingkungan sekitarnya. Sehingga salah satu cara terbaik mengendalikan penularan adalah dengan melakukan karantina mandiri atau isolasi di rumah. (Rosyanti L et al., 2020). Gejala infeksi COVID-19 sangat tidak spesifik, termasuk didalamnya gejala pernafasan, batuk, demam, dyspnea (sesak nafas) dan pneumonia (Huang et al., 2020). Salah satu gejala utama COVID-19 perubahan bau atau rasa, yang menunjukkan bahwa viral load yang tinggi dapat ditemukan di

hidung. Oleh karena itu, tes diagnostik khusus untuk infeksi yang disebabkan oleh COVID-19 ini sangat dibutuhkan untuk konfirmasi cepat terhadap dugaan kasus, skrining pasien dan melakukan virus surveillance, serta mencegah terjadinya penyebaran sekunder (Nguyen et al., 2020).

Dalam melakukan diagnosis diperlukannya uji diagnostik yang memiliki tingkat sensitifitas dan spesifisitas yang tinggi. Hal tersebut sangatlah penting dan krusial untuk mendeteksi dan mengendalikan infeksi COVID-19 dan juga berguna sebagai implementasi dalam penilaian, kontrol dan membatasi terjadinya penyebaran wabah (Shocy A et al., 2020). Saat ini, pemeriksaan yang digunakan di Indonesia guna mendeteksi dan menangani infeksi COVID-19 meliputi Rapid Test Diagnostic (RDT) Antibodi dan/atau Antigen pada kasus kontak dari pasien positif (ECDC., 2020). Rapid Test (RT) Antibodi juga digunakan untuk deteksi kasus infeksi pada kasus suspek di wilayah yang tidak mempunyai fasilitas untuk pemeriksaan RT-PCR. Namun, hasil pemeriksaan RT Antibodi tetap harus dikonfirmasi dengan melakukan pemeriksaan RT-PCR (Pedoman Penanganan Cepat Covid-19., 2020).

Spesimen yang digunakan dalam melakukan uji diagnostik COVID-19 :

1. Spesimen saluran napas atas: swab nasofaringeal, swab orofaringeal
2. Spesimen saluran napas bawah: sputum (jika sputum diproduksi), aspirasi endotrakeal, ataupun bronkoaleolar lavage (BAL) pada pasien dengan tingkat keparahan penyakit respiratori yang berat (World Health Organization., 2020).

Meskipun spesimen sering diperoleh staf sementara semi-terampil, pengumpulan umumnya dianggap aman. Namun, kemungkinan kejadian buruk dari prosedur tersebut sebagian besar telah lolos dari pencatatan dan pelaporan sistematis hingga saat ini. Penelusuran yang dipublikasikan, dilakukan pada 10 Oktober 2020, menggunakan setiap kemungkinan kombinasi istilah penelusuran “komplikasi”, “efek samping”. Dan “usap hidung”, “usap oral”, “usap nasofaring”, “orofaringeal” usap “, mengungkapkan hanya tiga publikasi yang relevan untuk pertanyaan tentang efek samping yang disebabkan oleh prosedur usap faring.

Yang pertama merupakan laporan kasus yang menggambarkan pecahnya swab hidung dengan memicu mekanisme breakpoint swab selama pemeriksaan pasien yang tidak kooperatif (Mughal Z., et al 2020). Publikasi kedua membandingkan swab yang tersedia secara komersial dengan swab nasofaring cetak tiga dimensi, melaporkan komplikasi ringan yang berbeda pada beberapa individu, dan satu individu dengan epistaksis parah membutuhkan bantuan medis (Callahan CJ., et all 2020). Terakhir, satu kasus kebocoran cairan serebrospinal yang membutuhkan perbaikan bedah endoskopi dilaporkan setelah tes COVID-19 hidung (Sullivan CB., et all 2020).

Pada pemeriksaan rapid swab antigen ini ada beberapa komplikasi pasca pemeriksaan rapid swab antigen seperti nyeri, menangis, perdarahan pada hidung (mimisan) , batuk dan bersin. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang komplikasi apa yang dialami pasca

pemeriksaan rapid swab antigen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah orang yang mengalami komplikasi berupa nyeri, menangis, perdarahan pada hidung (mimisan), batuk, bersin dan keluhan lain pada saat observasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran komplikasi pasca pemeriksaan rapid swab antigen?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran komplikasi pasca pemeriksaan rapid swab antigen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami keluhan nyeri.
- b. Untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami keluhan menangis.
- c. Untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami keluhan perdarahan pada hidung (mimisan).
- d. Untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami keluhan batuk.
- e. Untuk mengetahui jumlah responden yang mengalami keluhan bersin.

- f. Untuk mengetahui keluhan lain yang terjadi pada saat observasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

1. Bagi Penulis

Hasil akhir ini untuk menambah pengetahuan dan media penerapan ilmu yang telah diterapkan dibangku kuliah.

2. Pelayanan Kesehatan

Menyediakan informasi bagi masyarakat luas tentang gambaran komplikasi pasca pemeriksaan rapid swab antigen.

3. Institusi

- a. Sebagai masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi tentang pemeriksaan rapid swab antigen.
- b. Sebagai bahan referensi di perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan.